

MENDETEKSI TINGKAT KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN DENGAN METODE ZMIJEWSKI

Rafika Sari¹⁾, Muhammad Hamdan Sayadi²⁾, Reny Aziatul Pebriani³⁾, R Mohammad Rum Hendarmin⁴⁾

^{1), 2) 3), 4)} Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indo Global Mandiri

Jalan Jenderal Sudirman No 629 KM 4 Palembang Kode Pos : 30129

Email: Rafikasari@uigm.ac.id,¹⁾ hamdansayadi@uigm.ac.id,²⁾ renyaziatul@uigm.ac.id,³⁾ hendarminl@uigm.ac.id,⁴⁾

Abstract

This study aims to detect corporate bankruptcy using the Zmijewski method so that it can be input for the stakeholders of companies that are detected to experience bankruptcy. The method used in detecting bankruptcy is the Zmijewski method. predicts that five companies are included in the bankrupt category because they have an X-score of more than 0 (>0) and three companies are categorized as safe because they have an X-score of less than 0 (<0) in 2015-2017. The five companies are PT ARGO with an X-score of 3.16, 5.19, and 6.27, PT ETWA with an X-score of 1.84, 1.63, 2.54, PT HDTX with an X-score -score of 0.10, 0.36, 1.87, PT MYTX with an X-score of 3.68, 5.65, 1.21. Meanwhile, the three companies that are considered safe are PT KIAS with an X-score of -2.36, -2.64, -2.97, PT ALTO with an X-score of -0.95, -0.85, -0.50 and PT KBRI with X-score values of -4.43, -0.12, -0.46. Signal theory reveals that companies give signals to users of financial statements, in the form of positive signals (good news) or negative signals (good news). bad). Based on the Zmijewski method, most companies are predicted to go bankrupt, which shows a negative signal. The limitation of this study is that it detects bankruptcy only with the Zmijewski method and is limited to manufacturing companies, the development of research carried out in the future is to develop methods for detecting corporate bankruptcy and testing it on companies. others both at home and abroad.

(Keywords): Zmijewski . method of corporate bankruptcy detection

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan dengan metode Zmijewski sehingga bisa menjadi masukan bagi para stakeholder atas perusahaan yang dideteksi akan mengalami kebangkrutan, metode yang digunakan dalam mendeteksi kebangkrutan tersebut adalah metode Zmijewski metode ini melihat satu sisi kebangkrutan dari kesulitan keuangan. Hasil penelitian dengan menggunakan metode Zmijewski memprediksi lima perusahaan termasuk dalam kategori berpotensi bangkrut karena memiliki nilai X-score lebih dari 0 (>0) dan tiga perusahaan dikategorikan aman karena memiliki nilai X-score kurang dari 0 (<0) pada tahun 2015-2017. Lima perusahaan tersebut adalah PT ARGO dengan nilai X-score sebesar 3,16, 5,19, dan 6,27, PT ETWA dengan nilai X-score sebesar 1,84, 1,63, 2,54, PT HDTX dengan nilai X-score sebesar 0,10, 0,36, 1,87, PT MYTX dengan nilai X-score sebesar 3,68, 5,65, 1,21. Sedangkan, tiga perusahaan yang dikategorikan aman adalah PT KIAS dengan nilai X-score sebesar -2,36, -2,64, -2,97, PT ALTO dengan nilai X-score sebesar -0,95, -0,85, -0,50 dan PT KBRI dengan nilai X-score sebesar -4,43, -0,12, -0,46. Teori sinyal mengungkapkan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pemakai laporan keuangan, berupa sinyal positif (good news) maupun sinyal negatif (bad news). Berdasarkan metode Zmijewski, sebagian besar perusahaan diprediksi berpotensi bangkrut, dimana hal tersebut mengindikasikan perusahaan memberikan sinyal negatif. Keterbatasan penelitian ini karena mendeteksi kebangkrutan hanya dengan metode Zmijewski dan terbatas pada perusahaan manufaktur, pengembangan penelitian yang dilakukan kedepannya adalah dengan pengembangan metode dalam mendeteksi kebangkrutan perusahaan dan diujikan ke perusahaan lain baik dari dalam maupun luar Indonesia.

Kata kunci (Keywords): Deteksi kebangkrutan perusahaan metode Zmijewski

1. Pendahuluan

Perekonomian Indonesia telah mengalami kemajuan yang kini dibuktikan dengan adanya persaingan pasar bebas di Asia Tenggara atau yang sering disebut Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada akhir tahun 2015 (Fathoni, 2015). Kemajuan tersebut mengharuskan perusahaan-perusahaan di Indonesia melakukan perbaikan-perbaikan agar dapat terus bersaing dengan perusahaan-perusahaan di ASEAN maupun internasional.

Keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan ditentukan oleh pengelolaan dan koordinasi perusahaan dalam menjalankan sistem operasional perusahaan, sehingga perusahaan dituntut untuk semaksimal mungkin memanfaatkan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomis atau laba perusahaan, atau dengan kata lain agar kelangsungan hidup perusahaan tetap terjaga, pihak manajemen harus dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan yang pada umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) (Susanti, 2016). Dalam praktiknya, asumsi seperti diatas tidak selalu menjadi kenyataan, sering kali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa harus bubar karena mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan (Kadim et al., 2018).

Melemahnya perekonomian dan daya saing disetiap perusahaan terutama pada sektor perusahaan manufaktur merupakan salah satu dampak bergabungnya Indonesia dalam MEA. Dampak tersebut dilihat dari meningkatnya impor produk sehingga mengakibatkan pasar domestik mengalami persaingan yang hebat (Manika et al., 2017). Salah satu contoh kasus kesulitan keuangan yang terbaru adalah bangkrutnya perusahaan terkenal Kodak yang telah berusia lebih dari seratus tahun. Kodak memperkenalkan fotografi ke masyarakat luas lewat produknya. Kini, Kodak jatuh bangkrut setelah gagal beradaptasi dengan kemajuan

teknologi ditengah populernya kamera digital dan ponsel pintar berfitur kamera (Ananto, 2015).

Perusahaan yang tidak dapat bersaing dengan perusahaan lain lama kelamaan akan mengalami masalah kesulitan keuangan (*financial distress*) bahkan kebangkrutan atau pailit. Adapun beberapa indikator yang dapat diketahui dan harus diperhatikan oleh pihak internal perusahaan adalah turunnya volume penjualan, serta turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan serta ketergantungan terhadap utang sangat besar (Fitriyanti, 2015). Apabila keadaan kesulitan keuangan tersebut tidak dapat diperbaiki oleh perusahaan yang bersangkutan, maka perusahaan tersebut lama kelamaan akan mengalami kebangkrutan.

Kebangkrutan perusahaan merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi dalam dunia usaha baik dipengaruhi oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Misalnya terjadi kenaikan biaya bahan baku, biaya upah, biaya listrik atau biaya lainnya tanpa diimbangi dengan kemampuan perusahaan, adanya produk pesaing yang lebih unggul sehingga mempengaruhi penjualan dan ketidakmampuan manajer dalam melakukan manajemen perusahaan. Kejadian tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap penurunan kinerja perusahaan dan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan (Nugroho et al., 2018).

Kebangkrutan dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dikarenakan manajemen yang tidak efisien seperti pemborosan dalam pengeluaran biaya, ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang dan hutang yang dimiliki serta kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan disebabkan oleh perusahaan yang tidak dapat membaca dan mengantisipasi keinginan konsumen, kesulitan bahan baku yang dibutuhkan, tidak mampunya perusahaan dalam mengikuti persaingan bisnis yang semakin ketat

dengan tidak mencoba untuk memperbaiki diri serta kurang antisipasi perusahaan dalam menghadapi perekonomian secara global (Diratama, 2018).

kasus kebangkrutan dak memberikan gambaran betapa pentingnya kebangkrutan diwaspadai sedini mungkin. Pendeteksian kebangkrutan lebih dini ini banyak memiliki manfaat bagi perusahaan dan juga berbagai pihak. Semakin cepat mendeteksi tanda-tanda kebangkrutan tersebut, maka akan semakin baik bagi pihak manajemen perusahaan karena pihak manajemen perusahaan bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur juga bisa mengantisipasi hal-hal buruk yang akan terjadi pada perusahaan.

Berbagai metode analisis kebangkrutan telah dikembangkan untuk memprediksikan awal kebangkrutan perusahaan, seperti metode altman score yang dikembangkan pada tahun 1968 oleh Edward I. Altman, metode springate yang dikembangkan pada tahun 1978 oleh GorgonL.V.Springate, dan metode zmijewski pada tahun 1983 yang dihasilkan dari riset Zmijewski selama dua puluh tahun berulang. Metode-metode analisis tersebut menggunakan variabel-variabel rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan dua hingga lima tahun sebelum perusahaan tersebut akan diprediksi dan pada akhirnya perusahaan akan diklasifikasikan berada dalam zona aman dari kebangkrutan atau terancam bangkrut.

Permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan diatas yang dialami kelima perusahaan manufaktur mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan selama lima tahun terakhir. Maka dari itu penulisan ini dilakukan untuk mengetahui apakah kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan masih dikatakan aman atau telah parah dan seberapa besar potensi kebangkrutan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh (Primasari, 2017) dengan hasil penelitian yaitu metode altman dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan, metode grover tidak

dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan, metode springate dan zmijewski dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk memilih judul “Mendeteksi tingkat kebangkrutan dengan Mendeteksi kebangkrutan perusahaan dengan metode Zmijewski”

2. Hasil dan pembahasan

Dalam melakukan perhitungan metode *Zmijewski* pada perusahaan manufaktur periode 2015-2019 digunakan rumus atau formula yaitu $X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 + 0,004 X_3$. Rumus ini merupakan rumus yang sangat fleksibel karena bisa digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik yang *go public* maupun yang tidak, dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia. Perhitungan nilai dengan metode *Zmijewski* pada perusahaan manufaktur periode 2015-2019 disajikan dalam tabel 2

Tabel 2
Perhitungan Tingkat Kebangkrutan Menurut Metode Zmijewski Periode 2015-2019

Thn	Kode Perusahaan	NI TA (X ₁)	TLT A (X ₂)	EBIT TCL (X ₃)	Nilai X-Score	Kategori
2015	KIAS	0,00	0,34	3.33	-2.36	Aman
	ALTO	0,02	0,57	1.58	-0.95	Aman
	ARGO	0,08	1,24	0.29	3.16	Bangkrut
	ETWA	0,17	0,94	0.63	1.84	Bangkrut
	HDTX	0,07	0,71	0.75	0.10	Bangkrut
	MYTX	0,14	1,29	0.35	3.68	Bangkrut

	KBR I	-0,11	0,80	-4,43	Aman	
	JKS W	0,87	2,66	2,44	14,79	Bangkrut
2016	KIAS	-0,14	0,18	3,13	-2,84	Aman
	ALT O	-0,02	0,59	0,75	-0,94	Aman
	ARG O	-0,22	1,49	0,31	3,78	Bangkrut
	ETW A	-0,06	0,99	0,49	1,34	Bangkrut
	HDT X	-0,08	0,75	0,75	0,15	Bangkrut
	MYT X	-0,22	1,57	0,42	4,06	Bangkrut
	KBR I	-0,08	0,67	0,36	-3,32	Aman
	JKS W	-0,01	2,62	1,91	10,92	Bangkrut
2017	KIAS	-0,05	0,19	3,11	-2,97	Aman
	ALT O	-0,06	0,62	1,07	-0,50	Aman
	ARG O	-0,15	1,73	0,20	6,27	Bangkrut
	ETW A	-0,11	1,11	0,14	2,54	Bangkrut
	HDT X	-0,21	0,92	0,21	1,87	Bangkrut
	MYT X	-0,08	0,90	2,10	1,21	Bangkrut
	KBR I	-0,11	0,75	0,34	0,46	Aman
	JKS W	-0,02	2,77	2,26	11,55	Bangkrut
2018	KIAS	-0,05	0,21	2,91	-2,91	Aman

	ALT O	-0,03	0,65	0,76	-0,45	Aman
	ARG O	-0,09	1,91	0,12	6,99	Bangkrut
	ETW A	-0,13	1,24	0,02	3,31	Bangkrut
	HDT X	-0,00	0,77	0,16	0,08	Bangkrut
	MYT X	-0,05	0,94	0,43	1,24	Bangkrut
	KBR I	-0,12	0,84	0,05	1,02	Bangkrut
2019	JKS W	-0,25	3,59	2,75	17,34	Bangkrut
	KIAS	-0,40	0,26	1,52	-0,98	Aman
	ALT O	-0,01	0,65	0,88	-0,53	Aman
	ARG O	-0,09	2,02	0,10	7,59	Bangkrut
	ETW A	-0,08	1,31	0,06	3,51	Bangkrut
	HDT X	-0,00	0,83	0,09	0,46	Bangkrut
	MYT X	-0,07	0,92	0,44	1,21	Bangkrut
	KBR I	-0,03	0,87	0,03	0,78	Bangkrut
	JKS W	-0,24	3,74	2,42	17,09	Bangkrut

Tabel 3
Tolak Ukur Nilai X-Score Metode Zmijewski

Nilai X-Score	Kategori
Z > 0	Zona Bangkrut
Z < 0	Zona Aman

Sumber: (Kristanti, 2019:45)

Berdasarkan tabel 2 pada tahun 2015 sampai 2017 terdapat lima perusahaan yang diprediksi masuk dalam kategori berpotensi bangkrut karena memiliki nilai X-score kurang dari 0 ($X < 0$), dan tiga perusahaan lainnya

dikategorikan tidak berpotensi bangkrut atau aman dikarenakan memiliki nilai X-score lebih dari 0 ($X > 0$). Sedangkan pada tahun 2018 sampai 2019 terdapat enam perusahaan yang diprediksi masuk dalam kategori berpotensi bangkrut dan dua perusahaan yang diprediksi masuk dalam kategori aman. Berikut ini adalah perhitungan tingkat akurasi metode Zmijewski :

Tabel 4
Tingkat Akurasi Metode Zmijewski

<i>Financial Distress</i>		Sampel	Persentase
2015	ARGO	40	32,5%
	ETWA		
	HDTX		
	MYTX		
	JKSW		
2016	ARGO		
	ETWA		
	HDTX		
	MYTX		
	JKSW		
2017	ARGO		
	ETWA		
	HDTX		
	MYTX		
	JKSW		
2018	ARGO		
	ETWA		
	HDTX		
	MYTX		
	KBRI		
	JKSW		
2019	ARGO		
	ETWA		
	HDTX		
	MYTX		
	KBRI		
	JKSW		

Sumber : Data yang diolah, 2021

Perhitungan tingkat akurasi pada tabel 4.9 terdapat 13 sampel yang tidak mengalami *financial distress* dari total 40 sampel sehingga didapatkan nilai akurasi sebesar 32,5%. Teori sinyal mengungkapkan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pemakai laporan keuangan, berupa sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*). Berdasarkan metode zmijewski, sebagian besar perusahaan diprediksi berpotensi bangkrut, dimana hal tersebut mengindikasikan perusahaan memberikan sinyal negatif. Sinyal yang negatif tersebut juga mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*). Jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan mempunyai prospek yang buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif (Ostari, 2017). Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian, maka dengan adanya kesulitan keuangan mendorong perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti (Najmi, 2019).

5. Kesimpulan

Hasil deteksi kebangkrutan dengan menggunakan metode *Zmijewski (X-score)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2017 terdapat lima perusahaan yang termasuk kategori bangkrut dan tiga perusahaan termasuk kategori aman. Sedangkan pada tahun 2018 dan 2019 dan 2019 terdapat enam perusahaan yang termasuk kategori bangkrut dan dua perusahaan termasuk kategori aman. di bursa efek indonesia maupun asia.

Ucapan terima kasih

Terima kasih pada pihak yang terkait universitas UIGM, Rekan rekan yang memberi support .

REFERENSI

- Ananto, R. P. (2015). Analisis Metode Altman Modifikasi Dan Metode Springate Dalam Memprediksi Kondisi Delisting Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Motivation and Emotion*, 4(1), 21–36.
- Diratama, I. (2018). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2016*. June
- Fathoni, F. (2015). Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) 2015 Dan Tantangan Negara Kesejahteraan. *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum*, 24(2), 124–134. <https://doi.org/10.33369/jsh.24.2.124-134>
- Fitriyanti, E. D., & Yunita, I. (2015). Penggunaan Model Zmijewski , Altman Z-Score Dan Model Springate Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2013. *E-Proceeding of Management*, 2(2), 1400–1406.
- Kadim, A., Sunardi, N., Sekuritas, J., Surya, J. L., No, K., & Selatan -Banten, P. T. (2018). Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Bank Pemerintah (Bumn) Di Indonesia Tahun 2012-2016 Articles Information Abstract Prodi Manajemen Unpam. *Keuangan dan Investasi*), 1(3), 142–156
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial Distress Teori dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia* (I). Inteligencia Media.
- Nugroho, A. A., Baridwan, Z., & Mardiaty, E. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Corpo-Rate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, Serta Financial Distress Sebagai Variabel Intervening. *Media Trend*, 13(2), 219. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v13i2.4065>.
- Ostari, V. (2017). Pengaruh Kesulitan Keuangan, Financial leverage dan Penghindaran Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi. *JOM Fekon*, 4(1), 2254–2266.
- Primasari, N. S. (2017). Analisis Altman Z-Score, Grover Score, Springate, Dan Zmijewski Sebagai Signaling Financial Distress (Studi Empiris Industri Barang-Barang Konsumsi di Indonesia). *Accounting and Management Journal*, 1(1), 23–43. <https://doi.org/10.33086/amj.v1i1.70>
- Susanti, N. (2016). Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-score Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14(4), 802–806. <https://doi.org/10.18202/jam23026332.14.4.20>